



---

## Relasi Kuasa Dalam Praktik Bullying Di Lingkungan Sma: Analisis Perspektif Michael Foucault

Debora Situmeang<sup>1</sup>, Maureen Anastasya Silangit<sup>2</sup>, Ricky Sapriyanto<sup>3</sup>,  
Adib Saputra<sup>4</sup>, Rangga Pratama<sup>5</sup>, Ridhah Taqwa<sup>6</sup>, Kurnia Asni Sari<sup>7</sup>, Ilal Ilham<sup>8</sup>

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sriwijaya, Indonesia<sup>1-8</sup>

Email Korespondensi: [deborasitumeang33@gmail.com](mailto:deborasitumeang33@gmail.com), [maurensilangit83@gmail.com](mailto:maurensilangit83@gmail.com),  
[rickysapriyanto912@gmail.com](mailto:rickysapriyanto912@gmail.com), [ranggapratamaa854@gmail.com](mailto:ranggapratamaa854@gmail.com), [muhammadadibsaputra10@gmail.com](mailto:muhammadadibsaputra10@gmail.com),  
[ridhotaqwa@fisip.unsri.ac.id](mailto:ridhotaqwa@fisip.unsri.ac.id), [sarikurniaasni@gmail.com](mailto:sarikurniaasni@gmail.com), [ilalilham@fisip.unsri.ac.id](mailto:ilalilham@fisip.unsri.ac.id)

---

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 13 Mei 2026

---

### ABSTRACT

*The phenomenon of bullying in high school environments is a social problem that cannot be reduced to merely individual behavioral deviations. This article aims to analyze the phenomenon of bullying in high schools (SMA) as a manifestation of power relations within educational institutions. Departing from the tendency of previous research that has emphasized individual psychological factors, this article offers a more structural reading using the perspective of Michel Foucault's theory of power. This research employs a qualitative, descriptive-analytical method through a literature review of national scientific journals published between 2020 and 2025 that are relevant to the issues of bullying, social domination, and symbolic violence. The analysis shows that bullying practices are not merely personal actions but are produced and reproduced through mechanisms of discipline, normalization, and supervision within the school structure. The culture of seniority, peer group stratification, and student classification systems contribute to the formation of a social hierarchy that opens up space for domination and subordination. This process of normalization often results in bullying being considered a normal dynamic of adolescent social interaction. Therefore, addressing bullying requires an approach that is not solely repressive but also addresses structural and cultural changes in social relations within schools.*

**Keywords:** Bullying, Power Relations, School, Discipline, Foucault.

### ABSTRAK

*Fenomena bullying di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan persoalan sosial yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar penyimpangan perilaku individu. ini bertujuan untuk menganalisis fenomena bullying di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai manifestasi relasi kuasa dalam institusi pendidikan. Berangkat dari kecenderungan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan faktor psikologis individu, artikel ini menawarkan pembacaan yang lebih struktural dengan menggunakan perspektif teori kekuasaan Michel Foucault. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis melalui kajian literatur terhadap jurnal ilmiah nasional terbitan 2020–2025 yang relevan dengan isu bullying, dominasi sosial, dan kekerasan simbolik. Hasil analisis menunjukkan bahwa praktik perundungan tidak berdiri sebagai tindakan personal semata, melainkan diproduksi dan direproduksi melalui mekanisme disiplin, normalisasi, dan*

---

*pengawasan dalam struktur sekolah. Budaya senioritas, stratifikasi kelompok sebaya, serta sistem klasifikasi siswa berkontribusi dalam membentuk hierarki sosial yang membuka ruang dominasi dan subordinasi. Proses normalisasi menjadikan perundungan kerap dianggap sebagai dinamika wajar pergaulan remaja. Dengan demikian, penanganan bullying memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat represif, tetapi juga menyentuh perubahan struktural dan kultural dalam relasi sosial di sekolah.*

**Kata Kunci:** *Bullying, Relasi Kuasa, Sekolah, Disiplin, Foucault.*

## PENDAHULUAN

Pendahuluan harus berisi (secara berurutan) latar belakang umum, kajian literatur terdahulu (state of the art) sebagai dasar pernyataan kebaruan ilmiah dari artikel, pernyataan kebaruan ilmiah, dan permasalahan penelitian atau hipotesis. Di bagian akhir pendahuluan harus dituliskan tujuan kajian artikel tersebut. Di dalam format artikel fenomena bullying di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) masih menjadi persoalan serius dalam sistem pendidikan Indonesia. Sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman untuk pengembangan potensi intelektual dan karakter justru kerap menjadi arena terjadinya praktik kekerasan simbolik maupun sosial. Data penelitian menunjukkan bahwa kasus perundungan masih sering terjadi dalam berbagai bentuk verbal, fisik, dan tindakan perundungan relasional yang dilegitimasi sebagai bagian dari dinamika pergaulan remaja (Maharani & Husain, 2024). Situasi ini menunjukkan bahwa bullying bukan sekadar persoalan individual, melainkan bagian dari dinamika sosial yang terstruktur dalam kehidupan sekolah.

Sejumlah penelitian sebelumnya cenderung menjelaskan bullying melalui pendekatan psikologis dan perilaku individu, seperti rendahnya kontrol diri siswa (Annisa, 2022), pengaruh kelompok sebaya (Jalil et al., 2022), atau lemahnya empati dan kesadaran sosial (Isma et al., 2025). Kajian lain menyoroti dampak psikososial yang dialami korban, termasuk penurunan kepercayaan diri dan gangguan emosional (Maharani & Husain, 2024). Selain itu, beberapa penelitian telah menyinggung adanya kekerasan simbolik dalam relasi pendidik dan peserta didik (Putri, 2020) serta dominasi dalam praktik pendidikan yang mereproduksi ketimpangan posisi sosial (Reresi et al., 2023). Namun demikian, sebagian besar studi tersebut masih menempatkan bullying sebagai akibat faktor personal atau moral, dan belum secara komprehensif membacanya sebagai praktik relasi kuasa yang terstruktur dalam institusi sekolah.

Dalam perspektif teori kekuasaan yang dikemukakan oleh Michel Foucault, kekuasaan tidak dipahami sebagai sesuatu yang dimiliki secara hierarkis oleh individu tertentu, melainkan sebagai relasi yang tersebar dan bekerja melalui mekanisme disiplin, normalisasi, dan pengawasan dalam kehidupan sosial. Sekolah sebagai institusi modern merupakan ruang disipliner yang mengatur tubuh, perilaku, dan norma siswa melalui tata tertib, sistem evaluasi, serta pembentukan kategori “normal” dan “menyimpang”. Dalam konteks ini, budaya senioritas, stratifikasi sosial antar siswa, serta praktik pendisiplinan informal dapat dipahami

sebagai bagian dari mekanisme kekuasaan yang memungkinkan terjadinya dominasi dan subordinasi.

Kebaruan ilmiah (novelty) artikel ini terletak pada upaya menempatkan bullying secara eksplisit dalam kerangka relasi kuasa Foucauldian, bukan hanya sebagai penyimpangan perilaku individu. Artikel ini tidak sekadar mendeskripsikan bentuk dan dampak bullying, tetapi menginterpretasikan praktik tersebut sebagai manifestasi dari mekanisme kekuasaan yang diproduksi dan direproduksi dalam struktur institusional sekolah. Dengan demikian, artikel ini menawarkan perspektif analitis yang lebih struktural dan kritis dibandingkan kajian yang berfokus pada faktor psikologis semata.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian dalam artikel ini adalah: bagaimana praktik bullying di lingkungan SMA dapat dipahami sebagai manifestasi relasi kuasa dalam institusi pendidikan? Permasalahan ini penting untuk dijawab guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai akar struktural perundungan di sekolah.

Lebih jauh, jika ditelaah secara sosiologis, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan formal, tetapi juga sebagai arena sosial tempat norma, aturan, dan mekanisme kontrol bekerja secara simultan. Struktur organisasi sekolah, relasi antara guru dan siswa, serta pembentukan kelompok sebaya membentuk konfigurasi kekuasaan yang memengaruhi posisi sosial masing-masing individu. Dalam konteks ini, praktik bullying dapat dipahami sebagai konsekuensi dari distribusi kekuasaan yang tidak setara di antara siswa. Budaya senioritas dan pembentukan kategori sosial tertentu menciptakan ruang dominasi yang sering kali dianggap sebagai bagian wajar dari dinamika sekolah, padahal sesungguhnya mereproduksi ketimpangan posisi sosial (Reresi et al., 2023).

Penelitian sebelumnya memang telah menyinggung adanya kekerasan simbolik dan dominasi dalam praktik pendidikan, namun pembahasannya masih terbatas pada relasi formal antara pendidik dan peserta didik (Putri, 2020). Padahal, relasi kuasa juga bekerja secara horizontal antar siswa melalui mekanisme pengakuan, eksklusi, dan pelabelan sosial. Ketika siswa tertentu dianggap "menyimpang" dari standar kelompok dominan, maka terbuka peluang bagi terjadinya perundungan sebagai bentuk kontrol sosial informal. Dengan demikian, bullying bukan sekadar tindakan agresif personal, tetapi bagian dari proses normalisasi yang membentuk batas antara yang diterima dan yang dikucilkan (Jalil et al., 2022).

Dari sudut pandang teori kekuasaan Michel Foucault, mekanisme disiplin dan pengawasan tidak selalu bersifat represif, melainkan produktif karena membentuk identitas dan perilaku subjek. Sekolah sebagai ruang disipliner menciptakan sistem evaluasi, tata tertib, dan klasifikasi yang membedakan siswa berdasarkan performa dan kepatuhan terhadap norma. Proses ini berpotensi menghasilkan stratifikasi sosial internal yang memengaruhi interaksi keseharian siswa. Dalam kondisi tertentu, stratifikasi tersebut dapat menjadi dasar munculnya praktik dominasi dan subordinasi yang termanifestasi dalam tindakan bullying (Reresi et al., 2023).

---

Dengan mempertimbangkan temuan-temuan tersebut, dapat ditegaskan bahwa pendekatan yang hanya menekankan faktor psikologis individu belum cukup untuk menjelaskan kompleksitas bullying di sekolah. Diperlukan analisis yang melihat bagaimana relasi kuasa diproduksi dan direproduksi dalam struktur sosial institusi pendidikan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bullying sebagai manifestasi relasi kuasa dalam lingkungan SMA, sekaligus menawarkan pembacaan kritis yang menempatkan praktik perundungan dalam konteks mekanisme disiplin, normalisasi, dan distribusi posisi sosial di sekolah (Maharani & Husain, 2024).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan kajian literatur (literature review). Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis fenomena bullying di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai manifestasi relasi kuasa dalam institusi pendidikan. Penelitian memadukan pendekatan teoretis dan sosio-interpretatif. Pendekatan teoretis digunakan untuk mengkaji konsep relasi kuasa dalam pemikiran Michel Foucault, khususnya mengenai disiplin, normalisasi, pengawasan (surveillance), dan produksi subjek dalam ruang institusional. Sementara itu, pendekatan sosio-interpretatif diterapkan untuk memahami praktik bullying sebagai fenomena sosial yang hidup dalam dinamika keseharian siswa, termasuk dalam budaya senioritas, stratifikasi kelompok sebaya, serta sistem pendisiplinan sekolah. Dengan kombinasi tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan temuan empiris dari studi terdahulu, tetapi juga menafsirkan bagaimana mekanisme kekuasaan bekerja secara produktif dan tersebar dalam kehidupan sekolah. Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah nasional terindeks yang diterbitkan pada rentang tahun 2020–2025 melalui penelusuran Google Scholar dan Sinta. Kriteria pemilihan literatur meliputi artikel yang membahas bullying di sekolah serta memiliki relevansi dengan konsep relasi kuasa, dominasi sosial, atau kekerasan simbolik. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tematik, dan interpretasi konseptual. Data yang telah diseleksi kemudian dianalisis dengan menghubungkan temuan empiris pada penelitian terdahulu dengan kerangka teori relasi kuasa, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bullying sebagai praktik sosial yang diproduksi dan direproduksi dalam struktur institusional sekolah. Bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan, desain penelitian, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen, dan teknik analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Sekolah sebagai Institusi Disipliner*

Sekolah memiliki sistem aturan yang mengatur waktu, tubuh, dan perilaku siswa. Tata tertib, seragam, absensi, serta sistem evaluasi akademik membentuk mekanisme kontrol yang sistematis. (Putri, 2020) menunjukkan bahwa relasi pendidik dan peserta didik mengandung unsur kekerasan simbolik ketika otoritas

---

tidak memberi ruang dialog. (Reresi et al., 2023) juga menemukan adanya praktik dominasi simbolik dalam hubungan guru dan siswa.

Dalam perspektif Foucauldian, mekanisme tersebut merupakan bentuk disiplin yang memproduksi individu "normal". Namun disiplin juga menghasilkan klasifikasi dan hierarki. Siswa yang patuh, berprestasi, atau populer cenderung memperoleh posisi sosial yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang dianggap berbeda atau lemah. Hierarki inilah yang kemudian menjadi fondasi relasi kuasa antar siswa.

Jika dilihat dari sudut pandang pemikiran Foucault, sekolah dapat dipahami sebagai ruang yang sarat dengan praktik pengawasan. Pengawasan tersebut tidak selalu dilakukan secara langsung, tetapi hadir melalui berbagai aturan dan sistem yang membuat siswa merasa selalu dalam kontrol. Kehadiran guru, aturan poin pelanggaran, hingga penilaian sikap membentuk kesadaran dalam diri siswa untuk menyesuaikan perilakunya. Akibatnya, siswa belajar mendisiplinkan diri sendiri karena merasa terus diawasi. Namun, kondisi ini juga bisa berdampak pada munculnya stigma terhadap siswa yang dianggap tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan sekolah.

Selain itu, pengelompokan seperti siswa berprestasi, siswa bermasalah, atau siswa yang dianggap "nakal" secara tidak langsung membentuk identitas sosial tertentu. Label tersebut tidak hanya memengaruhi cara guru memperlakukan siswa, tetapi juga membentuk cara pandang teman sebaya terhadap mereka. Dalam situasi seperti ini, disiplin tidak lagi hanya soal aturan, melainkan juga menciptakan perbedaan posisi sosial di antara siswa. Perbedaan posisi inilah yang berpotensi melahirkan jarak sosial, bahkan membuka peluang terjadinya perlakuan tidak adil terhadap siswa yang berada pada posisi lebih lemah.

### ***Budaya Senioritas sebagai Praktik Kuasa***

Budaya senioritas menjadi salah satu bentuk konkret relasi kuasa di sekolah. Menemukan bahwa praktik perundungan sering dilegitimasi sebagai bagian dari tradisi atau pembentukan karakter. Dalam konteks ini, senior memiliki posisi dominan untuk mendisiplinkan junior. (Jawanda, 2024) menunjukkan bahwa relasi kuasa antar santri juga memperlihatkan pola dominasi serupa. Senior tidak hanya mengontrol perilaku, tetapi juga menentukan standar kepatuhan.

Dalam kerangka teori kekuasaan, dominasi tersebut bukan sekadar tindakan agresif, melainkan praktik afirmasi posisi sosial. Kuasa bekerja melalui internalisasi norma sehingga junior menerima posisi subordinat sebagai sesuatu yang "wajar".

Budaya senioritas di sekolah juga menunjukkan bagaimana kekuasaan bekerja melalui kebiasaan dan aturan tidak tertulis. Misalnya, adanya kewajiban menghormati senior secara berlebihan atau mengikuti perintah tertentu tanpa banyak bertanya. Pola hubungan seperti ini menciptakan struktur yang bersifat vertikal, di mana senior memiliki posisi lebih dominan dibandingkan junior. Dalam konteks ini, kekuasaan tidak selalu tampil dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi bisa hadir melalui tekanan sosial yang membuat junior merasa harus patuh.

---

Menariknya, praktik tersebut sering dibenarkan dengan alasan membentuk karakter atau melatih mental. Padahal, dalam banyak kasus, relasi seperti ini justru memperkuat ketimpangan posisi antara senior dan junior. Junior yang pernah berada dalam posisi tertekan bisa saja menganggap pengalaman tersebut sebagai hal yang wajar, lalu mengulangnya ketika mereka menjadi senior. Dengan demikian, budaya senioritas terus direproduksi dan menjadi pola yang sulit diputus karena sudah dianggap sebagai tradisi yang normal.

### ***Normalisasi dan Produksi Subjek***

Bullying kerap dinormalisasi sebagai dinamika pergaulan remaja. (Nurhayati, 2025) menunjukkan bahwa sebagian siswa menganggap ejekan sebagai candaan biasa. Proses normalisasi ini membuat kekuasaan bekerja secara halus. Dalam analisis Foucauldian, normalisasi merupakan mekanisme penting kekuasaan. Ia menciptakan standar perilaku yang dianggap benar dan menyimpang. Siswa yang berbeda – baik secara fisik, ekonomi, maupun karakter – mudah ditempatkan sebagai “yang lain”. Proses ini menghasilkan kategori pelaku dan korban. Korban tidak hanya mengalami kekerasan langsung, tetapi juga eksklusi sosial yang membentuk identitas subordinat.

### ***Bullying sebagai Kekerasan Simbolik***

(Agustina & Sadewo, 2024) menegaskan bahwa relasi kuasa dapat muncul dalam pengaturan tubuh dan perilaku siswa. Dalam konteks bullying, kekerasan simbolik muncul melalui ejekan, pelabelan, dan pengucilan. Kekerasan simbolik bekerja tanpa kekerasan fisik yang nyata. Ia membentuk rasa malu, rendah diri, dan kehilangan legitimasi sosial. (Maharani & Husain, 2024) menunjukkan bahwa dampak psikologis korban mencakup kecemasan dan penurunan kepercayaan diri. Dengan demikian, bullying bukan hanya tindakan interpersonal, melainkan mekanisme produksi subordinasi.

### ***Resistensi dan Transformasi***

Di mana ada kekuasaan, selalu ada resistensi. (Liestyasari, 2023) menunjukkan bahwa program Sekolah Ramah Anak berupaya membangun relasi yang lebih setara. (Lubis et al., 2023) menekankan pentingnya pendidikan kesetaraan gender dalam mencegah dominasi sosial. Namun resistensi sering kali terbatas pada kebijakan administratif. Transformasi yang lebih mendasar memerlukan perubahan kultur institusional, termasuk pembongkaran hierarki informal antar siswa. Pendekatan ini menuntut sekolah tidak hanya menjadi ruang disiplin, tetapi juga ruang partisipatif yang memberi ruang dialog dan kesetaraan.

### ***Implikasi Teoretis dan Praktis***

Secara teoretis, analisis ini menegaskan bahwa bullying bukan sekadar penyimpangan perilaku individu, melainkan praktik relasi kuasa yang diproduksi dalam struktur sosial sekolah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa relasi dominasi dalam lingkungan pendidikan tidak hanya terjadi dalam hubungan guru

---

dan siswa, tetapi juga dalam interaksi antar peserta didik (Putri, 2020) dan (Reresi et al., 2023). Oleh karena itu, penanganan bullying memerlukan intervensi yang menyentuh dimensi struktural dan kultural institusi pendidikan, bukan hanya pendekatan psikologis individual ((Agustina & Sadewo, 2024) dan (Jawanda, 2024). Secara praktis, terdapat beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan.

a. Dekonstruksi Budaya Senioritas

Budaya senioritas sering kali dilegitimasi sebagai tradisi pembentukan karakter atau mekanisme pendisiplinan informal. Namun penelitian menunjukkan bahwa praktik tersebut justru mereproduksi relasi dominasi dan subordinasi di antara siswa (Jalil et al., 2022). Hierarki berbasis usia atau tingkat kelas menciptakan legitimasi simbolik bagi kelompok tertentu untuk mengontrol atau mengintimidasi kelompok lain (Agustina & Sadewo, 2024). Oleh karena itu, dekonstruksi budaya senioritas menjadi langkah penting untuk memutus reproduksi ketimpangan tersebut. Sekolah perlu menegaskan bahwa otoritas tidak bersumber dari status senioritas, melainkan dari prinsip kesetaraan dan penghormatan terhadap martabat individu sebagai bagian dari upaya membangun relasi sosial yang lebih adil (Reresi et al., 2023).

b. Penguatan Partisipasi Siswa

Relasi kuasa yang timpang sering kali diperkuat oleh minimnya ruang partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks pendidikan, dominasi struktural dapat menghambat siswa untuk menyuarakan pengalaman kekerasan atau ketidakadilan (Putri, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa diberi ruang untuk terlibat dalam penyusunan kebijakan sekolah, tingkat kesadaran terhadap kekerasan sosial meningkat (Lubis et al., 2023). Oleh karena itu, pembentukan forum musyawarah siswa, mekanisme pengaduan yang aman, serta pelibatan siswa dalam program pencegahan bullying menjadi strategi penting untuk memperkuat posisi mereka sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek regulasi (Liestyasari, 2023).

c. Pendidikan Kritis tentang Kekuasaan dan Kesetaraan

Penanganan bullying juga memerlukan pendekatan edukatif yang mendorong kesadaran kritis siswa terhadap dinamika kekuasaan dalam kehidupan sosial. Pendidikan kesetaraan dan penguatan empati terbukti memiliki kontribusi dalam menekan praktik kekerasan simbolik di sekolah (Isma et al., 2025). Melalui integrasi materi tentang hak asasi, kesetaraan gender, dan refleksi kritis terhadap praktik dominasi, siswa dapat memahami bahwa perundungan merupakan bentuk penyalahgunaan relasi kuasa yang berdampak pada kesejahteraan psikososial korban (Maharani & Husain, 2024). Pendekatan ini membantu mencegah normalisasi kekerasan sebagai bagian dari dinamika pergaulan remaja (Nursilaningsie, n.d.).

d. Pengawasan yang Tidak Represif, tetapi Dialogis

Pendekatan penanganan bullying yang hanya mengandalkan sanksi administratif cenderung tidak menyentuh akar relasi kuasa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan represif sering kali hanya mengurangi gejala,

---

tetapi tidak mengubah struktur dominasi sosial yang mendasarinya (Agustina & Sadewo, 2024). Oleh karena itu, pengawasan dialogis menjadi alternatif strategis, yaitu melalui komunikasi terbuka antara guru dan siswa dalam penyelesaian konflik. Model Sekolah Ramah Anak menekankan pentingnya pendekatan humanis dan partisipatif dalam membangun iklim pendidikan yang aman (Apriningrum, 2025). Pendekatan ini memungkinkan relasi antara otoritas sekolah dan siswa bergerak dari pola dominatif menuju relasi yang lebih reflektif dan setara.

Transformasi melalui keempat langkah tersebut memungkinkan sekolah bergerak menuju ruang sosial yang lebih demokratis dan inklusif. Dengan demikian, penanggulangan bullying tidak berhenti pada regulasi formal, tetapi menyentuh perubahan mendasar dalam pola relasi kuasa yang membentuk kehidupan sekolah sehari-hari (Reresi et al., 2023).

## SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian, artikel ini menyimpulkan bahwa praktik bullying di lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan manifestasi relasi kuasa yang bekerja dalam struktur sosial sekolah. Bullying tidak dapat dipahami semata sebagai penyimpangan perilaku individu, melainkan sebagai produk dari dinamika kekuasaan yang tersebar dan direproduksi melalui interaksi keseharian antar siswa. Dalam perspektif teori kekuasaan Michel Foucault, kekuasaan bersifat produktif dan hadir dalam mekanisme disiplin, normalisasi, serta pengawasan yang membentuk struktur hierarki di dalam institusi pendidikan. Dengan demikian, fenomena bullying merupakan bagian dari praktik sosial yang dilegitimasi oleh konstruksi norma dan stratifikasi internal sekolah. Analisis menunjukkan bahwa budaya senioritas, pembentukan kelompok dominan, serta sistem pendisiplinan formal maupun informal berkontribusi dalam menciptakan posisi sosial yang tidak setara. Hierarki tersebut membuka ruang bagi dominasi simbolik maupun sosial terhadap siswa yang berada pada posisi subordinat. Proses normalisasi menjadikan tindakan perundungan sering kali dipandang sebagai bagian dari dinamika pergaulan, sehingga praktik tersebut terus direproduksi tanpa disadari sebagai bentuk ketimpangan relasi kuasa. Dengan demikian, jawaban atas permasalahan penelitian ini menegaskan bahwa akar persoalan bullying terletak pada struktur relasi sosial yang timpang dalam lingkungan sekolah. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan yang hanya berfokus pada pemberian sanksi atau pembinaan individu belum cukup untuk mengatasi bullying secara komprehensif. Diperlukan perubahan yang menyentuh dimensi struktural dan kultural institusi pendidikan, termasuk evaluasi terhadap praktik pendisiplinan dan pola interaksi sosial yang berpotensi mereproduksi dominasi. Sekolah perlu dipahami tidak hanya sebagai ruang pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai arena sosial yang membentuk relasi kuasa dan identitas siswa secara berkelanjutan.

---

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu Mata Kuliah Sosiologi Kekuasaan yang telah memberikan arahan, kritik, dan ruang diskusi akademik sehingga artikel ini dapat disusun secara sistematis dan kritis. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya atas dukungan akademik yang mendukung proses penulisan artikel ini. Apresiasi turut diberikan kepada rekan-rekan mahasiswa yang telah berkontribusi melalui diskusi dan pertukaran gagasan, sehingga kajian mengenai relasi kuasa dalam fenomena bullying ini dapat dikembangkan secara lebih komprehensif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, N. L. D., & Sadewo, F. X. S. (2024). Relasi Kuasa Pengelola Sekolah Berbasis Agama atas Perilaku Seksual Siswa (Studi Kasus tentang Pengaturan Tubuh Siswa SMP Islam X Kabupaten Tulungagung saat Berpacaran). *Paradigma*, 13(2), 1-10.
- Annisa, W. (2022). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa SMA Setia Budi Abadi Perbaungan*.
- Apriningrum, C. O. D. (2025). Program Sekolah Ramah Anak Sebagai Upaya Mencegah Perilaku Bullying pada Sekolah-Sekolah di Kabupaten Madiun. *TAZKIA JURNAL*, 2(1), 22-46.
- Isma, I., Jamain, R. R., & Putro, H. Y. S. (2025). Pengaruh Sikap Empati dan Bystander Effect terhadap Perilaku Bullying Siswa di SMA. *Journal of Education Research*, 6(2), 375-385.
- Jalil, A. A., Said, M., & Menne, F. (2022). Perilaku Bullying Siswa SMP Negeri 1 Nuha Kabupaten Luwu Timur. *Bosowa Journal of Education*, 2(2), 164-170.
- Jawanda, S. F. (2024). *Relasi kuasa santri: Studi tentang perilaku bullying di kalangan santri Putra Pondok Pesantren Syamsul Ulum Muhammadiyah Ujung Berung di Kota Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Liestyasari, S. I. (2023). *Konstruksi Sekolah Ramah Anak Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Surakarta*. UNS (Sebelas Maret University).
- Lubis, M. S. I., Nurhayati, N., & Purba, B. (2023). Sosialisasi kesadaran dan keadilan gender dalam mengantisipasi kekerasan gender bagi guru, murid SMP dan SMA Harapan 3 Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Nusantara Berbakti*, 1(1), 110-115.
- Maharani, M. R., & Husain, F. (2024). Dampak Kesehatan Mental Korban Perundungan Pada Sma Negeri Di Sragen. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 6(1), 1-11.
- Nurhayati, D. A. W. (2025). Eksplorasi Pengalaman Korban Bullying: Narasi Pribadi dan Dampaknya terhadap Perkembangan Psikososial. *Journal of Society Bridge*, 3(2).
- Nursilaningsie, N. (n.d.). *Praktik Bullying di Kalangan Pelajar SMPN 3 Kamal, Bangkalan*. State University of Surabaya.

- Putri, R. O. (2020). Kekerasan Simbolik (Studi Relasi Pendidik dan Peserta Didik). *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(1), 55-82.
- Reresi, M., Rahawarin, B. A., & Ngoranubun, W. (2023). Telaah Kritis Kekerasan Simbolik antara Guru dan Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 156-167.